

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan memiliki iklim tropis yang cocok untuk kegiatan pertanian, dimana sebagian besar penduduk negara Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis.

Manuhutu dan Bernand (2005), mengungkapkan pentingnya sektor pertanian banyak memunculkan penemuan-penemuan baru di bidang teknologi pertanian, dari sebelum sampai pasca panen. Teknologi yang banyak membantu petani dalam meningkatkan produksi pertanian adalah penggunaan pestisida dan pupuk. Hal-hal tersebut menyebabkan hasil pertanian melimpah, tetapi penggunaan pestisida dapat menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan masyarakat. Selain itu, dikalangan petani penggunaan pupuk kimia juga memberikan efek samping kurang baik bagi lahan pertanian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan menerapkan sistem pertanian organik.

International Federation of Organic Agriculture Movements (2002) mendefinisikan pertanian organik sebagai “kegiatan usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi sampai pengolahan hasil yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami, sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi” (bbsdip.litbang.deptan.go.id). Sedangkan menurut Pracaya (2006)

dalam Tarigan (2009), “pertanian organik merupakan sistem pertanian yang menjaga keselarasan antara kegiatan pertanian dan lingkungan dengan pemanfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida tetapi sedapatnya menggunakan limbah organik yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian organik itu sendiri”.

Salah satu produk dari pertanian organik adalah padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik dibandingkan dengan beras non organik diantaranya beras organik relatif aman untuk dikonsumsi karena tidak mengandung residu bahan kimia, tekstur nasi dari beras organik lebih pulen dan masa simpannya lebih lama dibandingkan dengan beras non organik (Andoko, 2010 dalam Gultom, 2011). Sehingga berdampak semakin bertambahnya konsumen dan petani yang tertarik untuk berusaha tani padi organik di berbagai daerah.

Desa Wijirejo merupakan salah satu daerah sentra produksi padi organik di Kabupaten Bantul selain Kebonagung Imogiri. Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) “Mitra Usaha Tani” yang terdapat di Desa Wijirejo merupakan salah satu kelompok yang ikut berperan serta mendukung program nasional dalam peningkatan ketahanan pangan melalui pemberdayaan petani gurem. Gapoktan ini mendapat fasilitas dari Bank Indonesia, berupa alat pertanian seperti traktor, pompa air, alat perontok padi dan kendaraan operasional. Hasil produksi padi yang diperoleh dari gapoktan ini sering disebut sebagai beras higienis. Dikatakan beras higienis karena beras tersebut sudah mendapat sertifikasi dari Otoritas

Kemampuan Keamanan Pangan Daerah (OKKPD-DIY) pada tahun 2011. Selain itu, proses budidayanya pun ramah lingkungan dan produk yang dihasilkan aman dikonsumsi.

Karakteristik beras higienis yaitu mengandung kadmium (Cd) 0,19 ppm, timbal (Pb) 0,07 ppm, protein 6,76%, air 12,84%, abu 0,79% dan lemak 0,75%. Selain itu, beras higienis tidak mengandung merkuri (Hg), karbamat (karbofuran), diazinon, parathion, ethion, profenofos, malathion, chlorpyrifos, α -BHC, heptachlor, heptachlorpropoxide, aldrin, dieldrin, endosulfan, endrin, methoxychlor dan p.p-DDT (Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu UGM).

Dalam pengelolaan usahatani padi organik Gapoktan "Mitra Usaha Tani" menggunakan input benih padi organik, pupuk kandang dan pestisida organik. Benih organik yang digunakan berasal dari hasil panen sebelumnya, dikarenakan untuk menjaga keorganikan. Selain itu, dinas pertanian juga tidak mempunyai program bantuan benih padi organik.

Gapoktan "Mitra Usaha Tani" hanya menggunakan dua jenis pupuk organik, yaitu pupuk kandang dan petroganik. Takaran penggunaan pupuk dengan luasan lahan 1.000 m² sebanyak 2 kw pupuk kandang dan 1 kw pupuk petroganik. Pupuk kandang yang digunakan berasal dari kotoran hewan milik warga sekitar. Kotoran-kotoran hewan tersebut diolah sendiri oleh pihak gapoktan. Namun, untuk pupuk petroganik para petani tidak membuat sendiri melainkan membeli di toko pertanian (Sumarjana).

Pada saat musim kemarau padi yang ditanam oleh gapoktan “Mitra Usaha Tani” berisiko terserang hama. Adanya hama dan penyakit juga menimbulkan kerugian bagi petani. Hama yang kerap menyerang padi adalah wereng dan walang sangit. Hama-hama tersebut dapat dibasmi menggunakan insektisida *Beauveria bassiana*, merupakan insektisida alami dan spesifik untuk serangga. Insektisida *Beauveria bassiana* bersifat ramah lingkungan karena tidak meninggalkan residu berbahaya pada hasil produksi dan tidak merusak lingkungan (www.herdinbisnis.com).

Permasalahan yang dihadapi petani dalam pengelolaan usahatani padi organik berkaitan dengan penggunaan pupuk kandang. Terkadang para petani menggunakannya secara berlebih, tetapi terkadang kurang. Hal ini dikarenakan pupuk kandang merupakan pupuk buatan sendiri. Dilihat dari sisi ketersediaan pupuk kandang masih terbatas, karena belum banyaknya petani yang memelihara hewan ternak. Para petani kurang mengetahui kondisi tanahnya, jadi apabila tanah tidak membutuhkan banyak nutrisi, maka penggunaan pupuk yang banyak akan sia-sia. Selain itu, dalam proses pembuatannya terkadang belum matang sudah digunakan untuk memupuk tanaman. Penggunaan pupuk yang belum matang akan mengakibatkan proses pertumbuhan padi menjadi kurang optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat memunculkan inefisiensi penggunaan faktor produksi dan dapat memunculkan risiko produksi.

Dari beberapa permasalahan yang berkaitan dengan input faktor produksi tersebut, maka perlu diteliti mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi padi organik, seberapa besar tingkat efisiensi

penggunaan faktor-faktor produksi padi organik, seberapa besar keuntungan usahatani padi organik dan seberapa besar tingkat risiko pada usahatani padi organik?

B. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi organik.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi organik.
3. Mengetahui besarnya keuntungan petani dari usahatani padi organik.
4. Mengetahui besarnya tingkat risiko pada usahatani padi organik.

C. Kegunaan

Kegunaan penelitian yang dilakukan di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal dan menjadi bahan pertimbangan dalam meminimalisir risiko yang dihadapi.
2. Bagi Pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap dalam pembangunan pertanian khususnya dalam bidang usahatani padi.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang usahatani padi organik.